

MAKNA DAN FUNGSI TUTURAN HO'DA PEMAU DO MADE DALAM TRADISI LISAN MASYARAKAT SABU DI DESA LOBOAJU KECAMATAN SABU TENGAH KABUPATEN SABU RAIJUA

Novia Dju Nina¹, Ronni M. Ndun²

Persatuan Guru 1945 NTT

e-mail: djuninanovia@gmail.com¹, ronnyndun83@gmail.com²

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2026-7-31
Review : 2026-7-31
Accepted : 2026-7-31
Published : 2026-7-31

KATA KUNCI

Bahasa, Budaya, Makna,
Fungsi Tuturan Ho'da Pema
Do Made, Tradisilisan.

A B S T R A K

Skripsi ini berjudul, “Makna dan Fungsi Tuturan Ho'da Pema Do Made dalam Tradisi Lisan Masyarakat Sabu di Desa Loboaju Kecamatan Sabu Tengah Kabupaten Sabu Raijua”, oleh Novia Dju Nina, NIM:2288201044 dibimbing oleh, Ronni M. Ndun, S.Pd., M. Hum, sebagai pembimbing I dan Richard Oematan, S.Pd., M.Pd, sebagai pembimbing II, penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan Makna dan Fungsi Tuturan Ho'da Pema Do Made dalam Tradisi Lisan Masyarakat Sabu di Desa Loboaju Kecamatan Sabu Tengah Kabupaten Sabu Raijua. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan Makna dan Fungsi yang terkandung dalam Tuturan Ho'da Pema Do Made pada Masyarakat Sabu di Desa Loboaju Kecamatan Sabu Tengah Kabupaten Sabu Raijua. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori linguistik kebudayaan karena linguistik kebudayaan yang membahas tentang hubungan antara bahasa dan budaya, sebagaimana bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai representasi dan refleksi dari nilai, norma dan kepercayaan dalam budaya tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif karena metode ini meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau kelas peristiwa sekarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tuturan Ho'da Pema Do Made ada ketika Masyarakat melaksanakan upacara adat penyucian arwah sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal dunia. Tuturan ini disampaikan oleh tokoh adat atau penutur Ho'da dalam suasana sacral dan penuh khidmat sebagai ungkapan doa, harapan, serta permohonan keselamatan bagi arwah yang di sucikan dan keluarga yang ditinggalkan. Dalam penelitian ini ditemukan makna religius, makna kebersamaan, makna kesetiaan atau komitmen, serta makna kesedihan atau beban perasaan, makna keharmonisan hidup dan juga memiliki fungsi informatif, fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi

komisif dan fungsi deklaratif. Penelitian ini juga bermanfaat bagi generasi muda khususnya yang berada di Desa Loboaju untuk mengetahui bahwa Ho'da adalah warisan budaya leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan oleh generasi muda agar tidak punah.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan tradisi budaya dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai bentuk tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan media penting dalam penyampaian nilai-nilai budaya, sistem kepercayaan, dan identitas sosial suatu komunitas (Pudentia, 2015). Salah satu bentuk tradisi lisan yang masih lestari di Indonesia terdapat pada masyarakat Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur, yaitu berupa Ho'da, sebuah nyanyian sakral yang dilantunkan dalam berbagai upacara adat.

Ho'da merupakan bagian integral dari ritual adat masyarakat Sabu, terutama dalam upacara Dab'ba. Dalam ritual ini, Ho'da digunakan sebagai sarana komunikasi spiritual untuk memanjatkan doa kepada leluhur dan menjaga hubungan antar dunia manusia dengan dunia roh. Nyanyian Ho'da dipimpin oleh tokoh adat yang dikenal sebagai Mone Hoda, dan dilakukan secara bergantian oleh seluruh peserta sebagai bentuk partisipasi aktif masyarakat (Sprektum NTT, 2020). Tradisi ini tidak hanya sekedar ritual sakral, tetapi juga mengandung makna sosial yang memperkuat solidaritas dan identitas budaya masyarakat.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah kurangnya pemahaman terhadap makna dan fungsi tuturan Ho'da, terutama dikalangan generasi muda. Banyak dari mereka yang tidak lagi memahami arti kata-kata dalam Ho'da, apalagi terlibat aktif dalam pelaksanaannya. Dalam beberapa dekade terakhir, muncul kekhawatiran bahwa tradisi ini akan hilang apabila tidak ada upaya dokumentasi dan pelestarian yang serius. Penelitian ini hadir sebagai upaya ilmiah untuk memahami dan mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Ho'da, baik dari segi makna linguistik maupun fungsi sosial budaya.

Penelitian ini penting dilakukan karena Ho'da menyimpan nilai-nilai budaya lokal yang tidak tergantikan. Tradisi ini memuat tuturan simbolik yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Sabu, seperti penghormatan kepada leluhur, penghargaan terhadap alam, dan pentingnya kebersamaan. Seperti yang dijelaskan oleh Finnegan (1992), tradisi lisan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menanamkan nilai, emosi, dan identitas kolektif. Dalam konteks Ho'da, nilai-nilai ini dilantunkan dalam bentuk syair dengan struktur dan makna khas yang hanya dapat dipahami dalam konteks budaya Sabu.

Kajian mengenai tradisi lisan di Indonesia memang sudah cukup banyak, tetapi masih sangat terbatas jika dikaitkan dengan analisis makna tuturan dalam konteks lokal. Dalam kajian etnolinguistik, pendekatan ini sangat penting karena bahasa tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berhubungan erat dengan budaya masyarakat penuturnya (Duranti, 2004). Ho'da sebagai salah satu bentuk tradisi lisan memuat tuturan yang sarat dengan metafora, simbol, dan nilai-nilai spiritual, yang apabila tidak dikaji secara mendalam, akan hilang bersama dengan punahnya generasi yang memahami dan melaksanakannya.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti Finnegan (2012) telah menyatakan bahwa nyanyian adat merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya yang kompleks. Demikian pula penelitian oleh Retno Wahyuni (2018), Menyoroti pentingnya keterlibatan generasi muda dalam tradisi lokal agar tidak terjadi disorientasi budaya. Temuan-temuan ini memperkuat urgensi kajian terhadap Ho'da, yang tidak hanya mendeskripsikan teks atau tuturan secara linguistik, tetapi juga memahami fungsi sosial, spiritual, dan pedagogis yang melekat di dalamnya.

Beberapa keunikan dari Ho'da sebagai tradisi lisan masyarakat Sabu: (1). Ho'da sebagai Nyanyian Sakral yang bukan hanya sekedar lagu adat, tetapi merupakan nyanyian sakral yang hanya dilantunkan pada upacara tertentu, khususnya dalam ritual Dab'ba. Artinya, Ho'da memiliki nilai spiritual tinggi yang dipercaya dapat menyambungkan manusia dengan leluhur. (2). Dipimpin oleh tokoh khusus (Mone Hoda) Ho'da tidak dapat dilantunkan sembarang orang. Ia dipimpin oleh tokoh adat khusus bernama Mone Ho'da, yang dipercaya memiliki kemampuan spiritual dan penguasaan penuh terhadap syair serta makna ritual. (3). Bahasa puitis dan simbolik, Tutaran Ho'da menggunakan bahasa metaforis, kiasan, dan simbol budaya yang kaya makna. Hal ini menjadikan Ho'da menarik secara linguistik dan sulit dipahami tanpa konteks budaya. (4). partisipatif dan komunal, setelah dipimpin oleh Mone Ho'da nyanyian dilanjutkan secara bergantian oleh anggota masyarakat. Hal tersebut menunjukkan nilai kolektif dan semangat gotong royong dalam pelaksanaan ritual. (5). media transmisi Nilai dan sejarah, Ho'da berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai leluhur, sejarah, dan struktur sosial masyarakat. Lewat Ho'da, generasi muda belajar tentang asal-usul, norma adat, dan etika komunitas. (6). Bersifat situasional dan kontekstual, teks atau syair Ho'da tidak tetap. Ia bisa berubah tergantung konteks upacara, situasi sosial, atau pesan yang ingin disampaikan, sehingga bersifat fleksibel namun tetap sakral. (7). Mengandung struktur musik tradisional, meskipun berbentuk nyanyian, Ho'da memiliki struktur melodi yang khas, berbeda dari lagu adat biasa. Ritmenya lambat, mendayu, dan kadang disertai hentakan simbolik, menambah kesan magis.

Merujuk dari keunikan di atas, maka penulis beralih untuk pemilihan judul dengan judul "Makna dan Fungsi Tutaran Ho'da Pemau Do Made dalam Tradisi Lisan Masyarakat Sabu di Desa Loboaju Kecamatan Sabu Tengah Kabupaten Sabu Raijua"

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memberikan gambaran dan penjelasan yang tepat mengenai keadaan atau gejala yang dihadapi. Moleong (2014:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata. Sugiyono (2017:9), menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti menjadi instrument kunci.

Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2020:7), metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pengumpulan data yang berbentuk kata-kata atau gambar-gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah makna dan fungsi yang terkandung dalam tuturan

Ho'da Pemau Do Made di Desa Loboaju Kecamatan Sabu Tengah Kabupaten Sabu Raijua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Tuturan Ho'da Pemau Do Made dalam Tradisi Lisan Masyarakat Sabu di Desa Loboaju Kecamatan Sabu Tengah Kabupaten Sabu Raijua

Ho'da Pemau Do Made merupakan tradisi lisan yang berfungsi sebagai nyanyian pujian dan penyucian arwah di lakukan oleh Mone Ho'da, yang di wariskan secara turun temurun oleh masyarakat Sabu. Ho'da memiliki makna yang mendalam, yang berperan untuk menjaga hubungan antara manusia, leluhur, dan alam. Tuturan Ho'da Pemau Do Made memiliki makna yaitu:

1. Makna Religius

Makna religius dalam tuturan Ho'da Pemau Do Made merupakan makna yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Sabu kepada Tuhan dan leluhur yang diyakini memiliki kekuatan dalam kehidupan manusia. Dalam tradisi lisan masyarakat Sabu, tuturan Ho'da tidak hanya bermakna sebagai ungkapan adat, tetapi juga sebagai doa, permohonan, dan bentuk penghormatan kepada leluhur agar memberikan perlindungan, keselamatan, serta berkat bagi masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut. Makna religius dalam Tuturan Ho'da Pemau Do Made dapat di lihat Data berikut:

DATA 6: A'a ari eeeeee....eeee Papa wari due

Kakak adik part ayah tersayang

Awe manu para tal'lu tawa ram'mi hakku jajji

Saat ayam bunuh tiga tawar malam coba janji

“wahai kakak-adik, wahai ayah tercinta, pada saat menyembelih tiga ekor ayam sebagai persembahan malam ini, kami mencoba meneguhkan janji”

DATA 8: Huti ajji ammu Dimu Leba Djara.

Tetes hujan rumah nama leluhur

Mone Wadu mira kolo lipe dai ede hari tahe la'u jajji

Pujian sama ujung bahasa setiap hari bersama janji

“tetes hujan di rumah Dimu Leba Djara. Pujian yang sama terucap dari ujung lidah setiap hari, bersama dalam janji”

Data di atas menunjukkan makna religius dalam tuturan Ho'da Pemau Do Made dapat dilihat pada data no. (6) dan, (8) dari kutipan di atas makna religius terlihat pada kata “tawa ram'mi” yang berarti persembahan malam ini. Kata tersebut menunjukkan adanya persembahan dalam ritual adat yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan permohonan restu kepada leluhur.

Selanjutnya, pada Data 8 makna religius terlihat pada penggalan kata “Dimu Leba Djara”. Penyebutan nama leluhur tersebut menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap leluhur yang dihormati serta diyakini memiliki peran dalam memberikan perlindungan dan berkat bagi kehidupan masyarakat. Selain itu, ungkapan “Mone Wadu mira kolo lipe dai ede hari” yang berarti pujian yang sama terucap dari ujung lidah setiap hari menunjukkan adanya sikap memuliakan dan mengingat leluhur secara terus-menerus.

Pujian tersebut mencerminkan rasa hormat serta keyakinan masyarakat bahwa leluhur tetap hadir rasa hormat serta keyakinan masyarakat bahwa leluhur tetap hadir secara spiritual dalam kehidupan mereka. Selanjutnya, penggalan kata “tahe la'u jajji”

yang berarti bersama dalam janji menggambarkan adanya komitmen masyarakat untuk tetap menjaga dan melaksanakan nilai-nilai adat yang diwariskan oleh leluhur.

2. Makna Kebersamaan

Makna kebersamaan dalam tuturan Ho'da Pemau Do Made merupakan makna yang menggambarkan persatuan, kebersamaan, dan hubungan sosial yang erat antaranggota masyarakat. Dalam tradisi lisan masyarakat Sabu, kebersamaan sangat penting karena setiap kegiatan adat dilaksanakan secara bersama-sama dengan semangat saling membantu, saling menghargai, dan saling mendukung.

Melalui tuturan Ho'da, masyarakat diajak untuk hidup rukun, bersatu, dan menjalani kehidupan dengan satu hati. Tuturan tersebut mengandung pesan bahwa kehidupan dalam masyarakat tidak dapat dijalani sendiri, tetapi harus dilakukan secara bersama-sama agar tercipta keharmonisan dalam hubungan sosial.

DATA 4: Neme jad'di mira dan'ni ade hari tahe la'u

Duduklah sama atas hati dengan bersama

“Duduklah bersama dengan hati yang sama dan dalam kebersamaan”

DATA 5: Rowi he kea ta tade bari hai dara huma

Karena telah datang untuk kenal luka dalam Cuma

kolo lai dan'ni ade doke wowo boke

ujung atas hati yang berkeringat

“karena telah datang untuk saling mengenal dan menyatukan diri, walau luka masih tersisa di kedalaman hati, kami tetap teguh dan bersungguh-sungguh menjalankannya dengan sepenuh hati”

Makna kebersamaan dalam tuturan Ho'da Pemau Do Made dapat terlihat pada Data (4) dan Data (5). Pada Data 4, makna kebersamaan terlihat pada ungkapan “mira dan'ni ade hari tahela'u” yang berarti bersama dengan hati yang sama. Ungkapan tersebut menunjukkan ajakan kepada semua orang untuk duduk bersama dan menyatukan hati dalam menjalani kehidupan serta dalam pelaksanaan tradisi adat. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat Sabu menjunjung tinggi nilai persatuan dan kebersamaan dalam kehidupan sosial.

Selanjutnya, pada Data 5 makna kebersamaan terlihat pada ungkapan “ta tade bari hai dara huma” yang menggambarkan bahwa mereka datang untuk saling mengenal dan menyatukan diri. Meskipun dalam kehidupan terdapat luka atau kesulitan, masyarakat tetap berusaha untuk bersatu dan menjalankan adat dengan sepenuh hati. Ungkapan ini menunjukkan bahwa kebersamaan menjadi kekuatan penting dalam menjaga hubungan baik antaranggota masyarakat.

Dengan demikian, makna kebersamaan dalam tuturan Ho'da Pemau Do Made terlihat pada Data 4 dan Data 5 yang menunjukkan ajakan untuk bersatu, saling mengenal, dan menjalani kehidupan bersama dengan satu hati. Hal ini mencerminkan nilai kebersamaan yang kuat dalam kehidupan masyarakat Sabu.

3. Makna Kesetiaan atau Komitmen

Makna kesetiaan atau komitmen dalam tuturan Ho'da Pemau Do Made menggambarkan sikap teguh masyarakat dalam memegang janji, menjaga hubungan, serta tetap setia menjalankan nilai-nilai adat yang diwariskan oleh leluhur. Kesetiaan atau komitmen ini tercermin dari kesediaan masyarakat untuk terus mempertahankan tradisi, menghormati kesepakatan bersama, dan tidak meninggalkan nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Makna kesetiaan atau komitmen dalam tuturan ho'da pemau do made dapat dilihat pada data berikut:

DATA 8: Huti ajji ammu Dimu Leba Djara.

Tetes hujan rumah nama leluhur

Mone Wadu mira kolo lipe dai ede hari tahe la'u jajji

Pujian sama ujung bahasa setiap hari bersama janji

“tetes hujan di rumah Dimu Leba Djara. Pujian yang sama terucap dari ujung lidah setiap hari, bersama dalam janji”

DATA 10: Tahe dui hala kepa tarru

Ada kesusahan salah di sisi samping rumah daun

rehe oli jo hina ne kea ta la'a nepe gahi

tempat keliling nama leluhur telah datang makin kecanduanlah

kai wari ngame nege lingo aba

bawa kembali dengan terus jaga bawaan

mamo liu, rai riwu manu laka la'a weno

nama leluhur ayam hitam biarin saja

“dalam menghadapi kesusahan dan kesalahan, di sisi samping rumah (daun) pada tempat keliling, Jo Hina telah hadir, semakin terus terulang Dan melekat. Bawalah kembali dan jaga terus bawaan leluhur Mamo Liu dan Rai Riwu, sementara ayam dibiarkan saja”

Makna kesetiaan atau komitmen dalam tuturan ho'da pema do made dapat terlihat pada dat (8) dan data (10). Pada data 8, makna kesetiaan atau komitmen terlihat pada ungkapan “ede hari tahe la'u jajji” yang berarti setiap hari bersama dalam janji. Ungkapan ini menunjukkan adanya komitmen yang terus dijaga oleh masyarakat untuk tetap memegang janji yang telah diucapkan bersama. Janji tersebut menggambarkan kesetiaan masyarakat dalam menjaga hubungan, kebersamaan, serta nilai-nilai adat yang diwariskan oleh leluhur.

Selanjutnya, pada data 10 makna kesetiaan atau komitmen terlihat pada ungkapan “kai wari ngame nege lingo aba” yang berarti membawa kembali dan terus menjaga bawaan leluhur. Ungkapan ini menunjukkan adanya kesetiaan masyarakat dalam menjaga warisan leluhur. Pesan tersebut mengandung komitmen agar masyarakat tidak melupakan nilai-nilai adat yang telah diwariskan, tetapi terus memelihara dan melestarikannya dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian, makna kesetiaan atau komitmen dalam tuturan Ho'da Pema Do Made terlihat pada Data 8 dan Data 10, karena kedua data tersebut secara jelas menggambarkan sikap teguh masyarakat dalam memegang janji, menjaga kebersamaan, dan mempertahankan warisan nilai-nilai leluhur. Data 8 menunjukkan kesetiaan melalui janji yang terus dijalankan setiap hari, sedangkan Data 10 menunjukkan komitmen dalam menjaga dan melestarikan bawaan leluhur. Kedua tuturan ini memperkuat pemahaman bahwa tradisi Ho'da tidak hanya bersifat adat, tetapi juga mengajarkan masyarakat untuk hidup dengan teguh memegang komitmen dan setia terhadap nilai-nilai yang diwariskan.

4. Makna Kesedihan atau Beban Perasaan

Makna kesedihan atau beban perasaan dalam tuturan Ho'da Pema Do Made menggambarkan perasaan sedih, berat, atau penderitaan yang dirasakan oleh masyarakat akibat pengalaman, kesalahan, atau kesulitan yang dihadapi. Makna ini menunjukkan kondisi batin yang mendalam, di mana perasaan sedih atau beban hati perlu diungkapkan sebagai bagian dari proses emosional dan spiritual dalam tradisi adat.

DATA 2: Rowi pale hea peme dure eeeeeeee

Hanya sebut saja memberatkan part

“hanya dengan menyebutnya saja sudah terasa berat ditanggung”

DATA 5: Rowi he kea ta tade bari hai dara huma

Karena telah datang untuk kenal luka dalam Cuma

kolo lai dan'ni ade doke wowo boke

ujung atas hati yang berkeringat

“karena telah datang untuk saling mengenal dan menyatukan diri, walau luka masih tersisa di kedalaman hati, kami tetap teguh dan bersungguh-sungguh menjalankannya dengan sepenuh hati”

Makna kesedihan atau beban perasaan dalam tuturan ho'da pemau do made dapat terlihat pada data (2) dan (5). Pada data 2, makna kesedihan atau beban perasaan terlihat pada ungkapan “rowi pale hea peme dure eeeee” yang berarti hanya dengan menyebutnya saja sudah terasa berat di tanggung. Ungkapan ini menunjukkan bahwa ada suatu hal yang membebani hati atau pikiran masyarakat. Beban perasaan ini bisa berupa rasa sedih, penyesalan, atau kesulitan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari atau dalam konteks adat. Tuturan ini menegaskan bahwa masyarakat tidak menutupi perasaan mereka, tetapi mengungkapkan kesedihan sebagai bagian dari ekspresi batin dalam tradisi Ho'da.

Selanjutnya, pada data 5 makna kesedihan atau beban perasaan terlihat pada ungkapan “bari hai dara huma kolo lai dan'ni ade doke wowo boke” yang menggambarkan walau luka masih luka masih tersisa di kedalaman hati”. Meskipun ada perasaan sedih atau beban emosional, masyarakat tetap menunjukkan keteguhan dan kesungguhan dalam menjalankan tradisi. Tuturan ini menunjukkan bahwa dalam Ho'da, kesedihan tidak diabaikan, melainkan diterima dan diimbangi dengan sikap tegar, sehingga beban perasaan menjadi bagian dari proses pembelajaran dan pelestarian.

Dengan demikian, makna kesedihan atau beban perasaan dalam tuturan Ho'da Pemau Do Made terlihat pada Data 2 dan Data 5. Data 2 menegaskan bahwa hanya dengan menyebut sesuatu saja sudah terasa berat, menunjukkan beban emosional atau kesedihan yang dirasakan masyarakat. Sementara Data 5 menggambarkan luka batin atau kesedihan yang masih tersisa di hati, tetapi tetap dihadapi dengan keteguhan dan kesungguhan dalam menjalankan tradisi. Kedua data ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak menutupi perasaan sedih atau beban hati, melainkan mengungkapkannya sebagai bagian dari proses emosional dan pelestarian nilai-nilai adat, sehingga kesedihan menjadi bagian yang diterima dan diimbangi dengan keteguhan dalam kehidupan bersama.

5. Makna Keharmonisan Hidup

Makna keharmonisan hidup adalah nilai yang menggambarkan kehidupan yang rukun, damai, dan saling menghargai antara sesama manusia dalam keluarga maupun masyarakat. Keharmonisan hidup menekankan hubungan yang seimbang, saling memahami, dan tidak menimbulkan konflik, sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis dan tentram. Dalam tradisi Ho'da Pemau Do Made, makna ini tercermin melalui ajakan untuk menjaga hubungan baik, saling mendukung, dan hidup dalam kebersamaan. Data yang menunjukkan makna keharmonisan hidup:

DATA 7: hemi due hala hogo

Seperti nira gagal matang

Hae ajo mami da'i tape gad'do

Naik bercanda matang bawah bergandeng

Kepa hebe dihe ti'i rau tat'ta

di siram pelataran depan rumah

“seperti nira yang belum matang sempurna, naik turun dalam canda dan Kebersamaan, disiramkan di pelataran depan rumah”

Makna keharmonisan hidup dalam tuturan ho'da pema do made dapat terlihat pada data (7). Pada data 7, makna keharmonisan hidup terlihat pada ungkapan “hae ajo mami da'i tape gad'do” yang menggambarkan naik turun dalam canda dan kebersamaan. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat menjalani kehidupan bersama dengan suasana yang akrab, saling berinteraksi, dan berbagi pengalaman. Kehidupan yang dijalani dengan canda, kebersamaan, dan saling mendukung ini mencerminkan hubungan yang rukun dan damai. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa keharmonisan hidup tercipta melalui interaksi sosial yang positif, sikap saling menghargai, dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan bersama.

Dengan demikian, Data 7 secara meyakinkan menggambarkan makna keharmonisan hidup, karena menunjukkan bagaimana masyarakat hidup rukun, damai, dan menjaga hubungan baik melalui kebersamaan dan interaksi sosial yang harmonis.

B. Fungsi dari Tuturan Ho'da Pema Do Made dalam Tradisi Lisan Masyarakat Sabu di Desa Loboaju Kecamatan Sabu Tengah Kabupaten Sabu Raijua

Dari makna tuturan Ho'da Pema Do Made ini mencerminkan Fungsi fungsi tuturan Ho'da Pema Do Made, yaitu tuturan yang di lantunkan saat pelaksanaan ritual adat Pema Do Made yang di lakukan oleh Mone Ho'da . tuturan merupakan bentuk ujaran atau ungkapan bahasa yang disampaikan oleh penutur kepada pendengar untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan maksud tertentu dalam suatu situasi komunikasi. Tuturan menjadi salah satu sarana untuk menyampaikan pesan, nasihat, doa, serta nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Ho'da Pema Do Made memiliki beberapa fungsi yaitu:

1. Fungsi Informatif

Fungsi informatif dalam tuturan Ho'da Pema Do Made adalah fungsi tuturan yang digunakan untuk menyampaikan informasi, pengetahuan, atau fakta kepada masyarakat, baik mengenai adat, leluhur, nilai-nilai kehidupan, maupun keadaan yang terjadi dalam masyarakat. Tuturan dengan fungsi informatif bersifat memberi tahu atau menjelaskan sesuatu secara jelas, sehingga pendengar memperoleh pengetahuan atau pemahaman baru. Data tuturan yang menunjukkan fungsi informatif:

DATA 3: Bada kire wini eeee mata lulu leba mone la'a

Binatang hitung bibit part tunggu nama leluhur laki2 milik

“menghitung binatang sebagai bibit sambil menunggu leluhur lulu leba Sebagai pemiliknya”

Kutipan tersebut menunjukkan ungkapan penyampaian informasi mengenai kegiatan dan aturan adat yang dilakukan oleh masyarakat, yaitu menghitung binatang sebagai bibit dan menunggu pengakuan leluhur sebagai pemilik. Tuturan ini bersifat informatif karena menjelaskan proses dan tata cara pelaksanaan tradisi, sehingga masyarakat atau pendengar memperoleh pemahaman yang jelas tentang bagaimana adat dijalankan.

Selain itu, tuturan ini memberikan informasi penting mengenai hubungan masyarakat dengan leluhur, menunjukkan siapa yang berhak atas binatang tersebut dan bagaimana masyarakat menempatkan diri dalam tradisi, sehingga berfungsi sebagai pedoman atau rujukan dalam pelaksanaan adat.

2. Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif dalam tuturan Ho'da Pema Do Made dalam tradisi lisan masyarakat Sabu di Desa Loboaju, Kecamatan Sabu Tengah berkaitan dengan ungkapan

perasaan, pikiran, dan pengalaman yang dirasakan oleh penutur. Melalui tuturan Ho'da, penutur dapat menyampaikan perasaan seperti harapan, kesedihan, kegembiraan, serta ketulusan hati kepada orang lain yang hadir dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Tuturan Ho'da tidak hanya menyampaikan pesan adat, tetapi juga menjadi sarana bagi penutur untuk mengungkapkan isi hati dan perasaan yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lisan tersebut memiliki fungsi untuk mengekspresikan perasaan manusia dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Fungsi ekspresif dalam tuturan Ho'da Pemau Do Made dapat dilihat pada kutipan berikut:

DATA 5: Rowi he kea ta tade bari hai dara huma

Karena telah datang untuk kenal luka dalam Cuma

kolo lai dan'ni ade doke wowo boke

ujung atas hati yang berkeringat

“karena telah datang untuk saling mengenal dan menyatukan diri, walau luka masih tersisa di kedalaman hati, kami tetap teguh dan bersungguh-sungguh menjalankannya dengan sepenuh hati”

Kutipan tersebut menunjukkan ungkapan perasaan yang mendalam dari penutur, yaitu meskipun masih terdapat luka atau kesedihan di dalam hati, mereka tetap berusaha untuk bersatu dan menjalankan tradisi dengan tulus. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan Ho'da memiliki fungsi ekspresif sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan dan isi hati penutur kepada orang lain dalam kehidupan masyarakat.

3. Fungsi Direktif

Fungsi direktif dalam tuturan Ho'da Pemau Do Made adalah memberikan arahan, perintah, atau ajakan kepada pendengar untuk melakukan sesuatu sesuai dengan aturan adat atau nilai-nilai yang berlaku. Tuturan ini bersifat memandu masyarakat agar bertindak sesuai tradisi, menjaga kebersamaan, atau melaksanakan kegiatan ritual dengan benar. Fungsi direktif menekankan pada tindakan yang harus dilakukan oleh pendengar atau masyarakat. Data yang menunjukkan fungsi direktif:

DATA 4: Neme jad'di mira dan'ni ade hari tahe la'u

Duduklah sama atas hati dengan bersama

“Duduklah bersama dengan hati yang sama dan dalam kebersamaan”

Kutipan tersebut menunjukkan ungkapan perintah atau ajakan kepada masyarakat untuk duduk bersama dengan hati yang sama, sehingga tercipta persatuan dan kebersamaan. Tuturan ini bersifat direktif karena memberi arahan secara jelas tentang bagaimana anggota masyarakat harus bersikap atau bertindak, yaitu menjaga kesatuan hati dan kebersamaan dalam pelaksanaan tradisi Ho'da Pemau Do Made.

4. Fungsi Komisif

Fungsi komisif dalam tuturan Ho'da Pemau Do Made adalah menunjukkan janji, kesanggupan, atau komitmen penutur untuk melakukan sesuatu di masa depan. Tuturan dengan fungsi komisif menekankan pada sikap teguh memegang janji dan kesungguhan masyarakat dalam melaksanakan tradisi atau kewajiban yang telah disepakati. Fungsi ini penting karena mencerminkan integritas, loyalitas, dan kesetiaan masyarakat terhadap nilai-nilai adat serta hubungan dengan leluhur. Data yang menunjukkan fungsi komisif:

DATA 6: A'a ari eeeeee....eeee Papa wari due

Kakak adik part ayah tersayang

Awe manu para tal'lu tawa ram'mi hakku jajji

Saat ayam bunuh tiga tawar malam coba janji

“wahai kakak-adik, wahai ayah tercinta, pada saat menyembelih tiga ekor ayam sebagai persembahan malam ini, kami mencoba meneguhkan janji”

Kutipan tersebut menunjukkan ungkapan janji atau komitmen masyarakat untuk meneguhkan kesetiaan mereka terhadap nilai adat dan hubungan keluarga. Tuturan ini bersifat komisif karena menyatakan kesanggupan masyarakat untuk mempertahankan janji melalui tindakan nyata, yaitu menyembelih ayam sebagai persembahan, sekaligus menegaskan kesungguhan mereka dalam menjalankan tradisi Ho'da Pemau Do Made.

5. Fungsi Deklaratif

Fungsi deklaratif dalam tuturan Ho'da Pemau Do Made adalah menyatakan perubahan status, pengakuan, atau penetapan sesuatu melalui ucapan penutur, sehingga ucapan tersebut memiliki kekuatan untuk mengubah atau menetapkan suatu keadaan. Tuturan deklaratif biasanya muncul dalam bentuk pernyataan resmi, pengakuan leluhur, atau penetapan aturan adat yang harus diikuti oleh masyarakat. Data yang menunjukkan fungsi deklaratif:

DATA 10: Tahe dui hala kepa tarru
 Ada kesusahan salah di sisi samping rumah daun
rehe oli jo hina ne kea ta la'a nepe gahi
 tempat keliling nama leluhur telah datang makin kecanduanlah
kai wari ngame nege lingo aba
 bawa kembali dengan terus jaga bawaan
mamo liu, rai riwu manu laka la'a weno
 nama leluhur ayam hitam biarin saja

“dalam menghadapi kesusahan dan kesalahan, di sisi samping rumah (daun) pada tempat keliling, Jo Hina telah hadir, semakin terus terulang Dan melekat. Bawalah kembali dan jaga terus bawaan leluhur Mamo Liu dan Rai Riwu, sementara ayam dibiarkan saja”

Kutipan tersebut menunjukkan ungkapan penetapan dan pengakuan terhadap aturan adat dan warisan leluhur. Tuturan ini bersifat deklaratif karena melalui ucapan tersebut, muncul perubahan status atau kepastian, yaitu penetapan bahwa bawaan leluhur harus dijaga, sementara ayam dibiarkan, sehingga masyarakat menerima dan melaksanakan keputusan tersebut dalam tradisi Ho'da.

Dengan demikian, Data 10 memperlihatkan fungsi deklaratif, karena tuturan tersebut memiliki kekuatan untuk menetapkan aturan adat dan melaksanakan keputusan yang diakui secara resmi oleh masyarakat dan leluhur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai makna dan fungsi tuturan Ho'da dalam tradisi masyarakat Sabu di Desa Loboaju, Kecamatan Sabu Tengah, Kabupaten Sabu Raijua, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk tuturan Ho'da Pemau Do Made yang ditemukan dalam penelitian ini berupa tuturan lisan yang dilantunkan dalam bentuk syair atau nyanyian adat. Tuturan tersebut memiliki struktur tertentu dan menggunakan bahasa daerah yang bersifat khas serta mengandung nilai budaya yang tinggi.
2. Makna tuturan Ho'da Pemau Do Made meliputi:
 - a. Makna religius terlihat dari tuturan yang berisi do'a, permohonan, dan ungkapan syukur kepada Tuhan.
 - b. Makna Kebersamaan tercermin dalam tuturan yang menekankan pentingnya persatuan dan hubungan antar anggota masyarakat.
 - c. Makna kesetiaan atau komitmen tercermin dalam tuturan yang berisi janji, kesungguhan hati, dan komitmen terhadap pasangan, keluarga maupun adat.

- d. Makna kesedihan atau beban perasaan terlihat dalam ungkapan-ungkapan yang menggambarkan perasaan duka, haru, atau beban batin yang dialami individu maupun kelompok.
- e. Makna keharmonisan hidup terlihat dari pesan-pesan yang mengajak masyarakat untuk hidup rukun, damai, dan seimbang, baik dalam hubungan dengan sesama manusia, alam, maupun Tuhan.
3. Fungsi tuturan Ho'da dalam tradisi masyarakat Sabu meliputi fungsi sebagai sarana doa, nasihat, dan penguat nilai adat. Selain itu, tuturan Ho'da juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya dan identitas masyarakat setempat.
4. Tuturan Ho'da memiliki peran penting dalam setiap proses adat, khususnya dalam acara perkawinan, karena menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian kegiatan adat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Sabu, khususnya di Desa Loboaju, diharapkan agar tetap menjaga dan melestarikan tradisi lisan Ho'da Pemau Do Made sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat.
2. Bagi generasi muda, diharapkan dapat mempelajari dan memahami makna serta fungsi tuturan Ho'da agar tradisi tersebut tidak hilang seiring perkembangan zaman.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai tradisi lisan masyarakat Sabu, baik dari segi bahasa, budaya, maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

REFERENCES

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Austin, J. L. (1962). *How to do Things with Words*. Oxford University Press.
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Indetity*. Routledge.
- Danandjaja, J. (2007). *Foklor Indonesia: ilmu gossip, dongeng, dan lain- Lain*. Grafiti.
- Djajasudarma, T.F. (1993). *Metode linguistic: Ancangan metode Penelitian dan kajian*. PT Eresco.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Duranti, A. (2004). *Linguistic anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press. Education.
- Finnegan, R. H. (1992). *Oral traditions and the verbal arts: A guide to researchpractices*. London & New York: Routledge.
- Finnegan, R. H. (2012). *Oral Literature in Africa (2nd ed.)*. Open Book Publishers. [https://www. Openbookpublishers.com/books/10.11647/obp.0025](https://www.Openbookpublishers.com/books/10.11647/obp.0025)
- Gunarsa, Singgih D. Dan Yulia Singgih D. Gunarsa. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Halliday, M.A.K., & Matthiessen, C.M.I.M. (2014). *An Intoduction to Function Grammar (4th ed)*. Rouledge.
- Hede, Y. R. (2018). *Kajian pragmatik terhadap tuturan tradisi lisan MoneAma pada masyarakat Sabu Timur(Skripsi, Universitas Nusa Cendana)*. Universitas Nusa Cendana.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. University of Pennsylvania Press.
- Keraf, G. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Grammedia.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi(Edisi Revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Koreh, A. R., Tarno, D., Djuli, L., Pada, H., & Sutini, F. (1998). Nilai budaya dalam sastra lisan Sabu. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, H. (2008). Kamus Linguistik. Jakarta : Gramedia.
- Kuntowijoyo.(2002). Metodologi Sejarah. PT Tiara Wacana.
- Lede, M. M. (2020). Fungsi dan makna dalam tradisi lisan Doka Mudi pada masyarakat Sabu di Desa Eimau Kabupaten Sabu Raijua (Skripsi, Universitas Nusa Cendana). Universitas Nusa Cendana.
- Leech, G. (1993). Principles of Pragmatics. Longman.
- Leech, G. (1993). Semantics (2nd ed.). Harmondsworth, Uk: Penguin Books.
- Levinson, S.C. (2010). Pragmatics. Cambridge University Press.
- Liliweri, A. (2003). Dasar-dasar komunikasi antarbudaya. PT Citra Aditya Bakti
- Liliweri, A. (2015). Komunikasi antarbudaya. Jakarta: Kencana.
- Moleong, L. J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2010). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta : Gadjah Mada University press.
- Pudentia, M.P.S. (2015). Metodologi Kajian Tradisi Lisan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Santrock, John W. (2017). Life-Span Development. New York: McGraw-Hill
- Searle, J. R. (1969). Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language. Cambridge University Press.
- Sibarani, M. (2012). Bahasa dan kebudayaan: Perspektif linguistik. Jakarta: Rajawali Pers.
- Spektrum NTT. (2020, May 26). Hod'da, nyanyian sakral orang sabu Raijua. Spektrum NTT.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (ed. 21). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (ed. 21). Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.(2017). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, R. (2018). Upaya menjaga eksistensi tradisi Nyadran sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten(Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta).. Universitas Negeri Yogyakarta
- Yule, G. (2009). The Study of Language (4th ed). Cambridge University